

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP SIKAP TANGGUNG JAWAB

Iyan Nurdiyan Haris
Prodi PJKR FKIP Universitas Subang
Email: IyanHarisss@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap tanggung jawab dan manakah yang lebih berpengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model konvensional terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas V, VI SD Negeri 6 Watampone. Desain penelitian yang digunakan adalah *Randomize Pretest-Posttest Control Group Design*. Analisis data yang digunakan adalah Uji *Paired Sample t-test* dan *Independent Sample t-test Posttest*. Hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap tanggung jawab siswa, dan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Pembelajaran pendidikan jasmani dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikemas secara kolaboratif, tolong-menolong, ketergantungan positif, dan pemberian tanggung jawab individual sangat disenangi oleh siswa.

Kata kunci: tanggung jawab, kooperatif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan moral bukanlah sebuah gagasan baru. Sebetulnya, pendidikan moral sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sejarah di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik, (Lickona 2012: 7). Kecenderungan yang terjadi pendidikan di sekolah hanya membuat siswa pintar, akan tetapi masih banyak diantara siswa melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang, itu artinya pendidikan di sekolah tidak mencapai tujuan yang sebenarnya.

Keberadaan Pendidikan Jasmani telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai pelajaran wajib sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42. Pelajaran pendidikan jasmani sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pakar kurikulum pendidikan jasmani, yaitu Nixon dan Jewet (1994) bahwa Pendidikan Jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan secara menyeluruh yang peduli terhadap perkembangan dan kemampuan gerak individu yang bersifat

sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial.

Sekolah dasar (SD) merupakan fondasi awal untuk memulai pendidikan yang berkualitas. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani, tujuan pendidikan dapat dicapai karena itu dalam prakteknya pendidikan jasmani memiliki empat tujuan. Tujuan tersebut diutarakan oleh Bucher 1964 (dalam Suherman 2009: 7) yaitu perkembangan fisik, perkembangan gerak, dan perkembangan sosial.

Dari pernyataan Bucher dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani tidak hanya terpusat pada aktivitas fisik semata, tetapi juga aktivitas psikis. Pendidikan jasmani secara menyeluruh melibatkan pembelajaran gerak, dimana pembelajaran gerak tersebut terdapat muatan nilai-nilai sosial seperti disiplin, kerjasama, tanggung jawab, saling tolong-menolong dan bersahabat. Dalam upaya untuk mencapai tujuan kurikulum 2013, model pembelajaran kooperatif disarankan untuk diterapkan di dalam kelas pendidikan jasmani, karena menurut Lickona (2012: 276) pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai moral dan pengetahuan akademis secara bersamaan, sebagaimana yang dikatakan bahwa: “Ambillah apa yang biasanya anda ajarkan, ajarkan dengan cara belajar kooperatif paling sedikit pada satu bagian dari hari atau periode, dan anda akan mengajarkan nilai moral dan akademik pada waktu yang bersamaan”.

Slavin (2005: 10) memandang model pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat mereka belajar sama baiknya. Lebih lanjut Slavin menyatakan, model *student team learning* menekankan penggunaan tujuan-tujuan tim dan sukses tim, yang hanya akan dapat dicapai apabila semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan. Oleh sebab itu, dalam model *student team learning* setiap siswa harus mampu bekerja dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru agar mampu membuat timnya menjadi sukses.

Belajar berkelompok tidak dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif, karena boleh jadi belajar kelompok guru hanya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok tetapi tidak memberikan arahan sesuai dengan teknik dari pembelajaran kooperatif. Untuk memaksimalkan pembelajaran kooperatif menurut Johnson dan Holubec (dalam Metzler, 2000: 223) ada beberapa elemen yang mesti diterapkan, salah satunya adalah tanggung jawab individu. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab individu adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama (Suprijono, 2009: 59). Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab individu

menurut Johnson (2010: 53) adalah Kelompok belajar jangan terlalu besar, Melakukan assesmen terhadap setiap siswa, memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun seluruh peserta didik di depan kelas, mengamati setiap kelompok dan mencatat ferkuensi individu dalam membantu kelompok, dan menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya.

Senada dengan pernyataan di atas, Slavin (2005: 81) menyatakan bahwa, tujuan kelompok dan tanggung jawab individu merupakan dua faktor yang menentukan sukses tidaknya pembelajaran kooperatif. Pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu adalah memberikan insentif kepada siswa untuk saling mebantu satu sama lain dan untuk saling mendorong dalam melakukan usaha yang maksimal. Dari beberapa penelitian yang dilakukan pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual jauh lebih baik daripada yang tidak menggunakan. Seperti yang dilakukan Huber (dalam Slavin, 2005: 86) dalam penelitiannya membandingkan sebuah bentuk STAD dengan kelompok kerja tradisional yang meniadakan tujuan kelompok atau tanggung jawab dan hasilnya kelompok STAD menunjukkan skor secara yang lebih baik daripada kelompok tradisional. Dari paparan diatas, dapat diasumsikan bahwa ketika siswa diberi tanggung jawab individu dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, secara otomatis dapat mengembangkan sikap tanggung jawab siswa. Dari beberapa kajian tersebut, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran model kooperatif mampu meningkatkan sikap moral siswa dalam hal sikap tanggung jawab.

Pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan ide. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif dalam kelompoknya. Dengan demikian, melalui model pembelajaran kooperatif diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sikap manusia atau biasa disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Kelompok pemikiran sikap yang pertama diwakili oleh Thurstone (1928), Likert (1932), Osgood yang dirangkum oleh Berkowitz (dalam Azwar, 1995 : 5) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh Chave (1928), Bogardus (1931), Pierre (1934) yang dirangkum oleh Allen, *et al.* (dalam Azwar, 1995: 5) sikap merupakan suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Kelompok

pemikiran yang terakhir merupakan kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*), Secord dan Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai ‘keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan prediposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya’ (Azwar, 1995 : 5).

Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia bahwa, setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan (Blogdetik.com , 2011).

Definisi lain dari tanggung jawab adalah orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Jawaban itu harus diberikan kepada siapa? Kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat luas dan kalau dia orang beragama kepada Tuhan (Bertens, 2013 : 99). Sedangkan menurut Lickona (2013: 95) sikap tanggung jawab merupakan sisi aktif moralitas yang meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik.

Sikap tanggung jawab erat kaitannya dengan karakter yang dimiliki seseorang. Lickona (2012 : 34) menjelaskan “*character based on respect and responsibility*”, selanjutnya Kant (dalam Arnold, 1994: 78) mengatakan bahwa karakter manusia dapat terbentuk melalui pendidikan dan olahraga (pendidikan jasmani). Menurut Slavin (2005: 11) model pembelajaran tipe STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Lebih lanjut dikatakan, guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.

Model pendekatan belajar kooperatif ialah seperangkat cara mengajar yang membagi atribut-atribut kunci, dan yang paling penting siswa belajar secara kelompok dan merupakan kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas ajar

dalam satu waktu dan seluruh siswa harus berkontribusi terhadap hasil belajar tersebut (Metzler, 2000: 221).

Dalam penelitian ini, model *Cooperative Learning* tipe *Student Team-Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005:143). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi melalui berbagai aspek yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan konvensional pada sikap tanggung jawab siswa SD kelas IV. Berikut ini merupakan tujuan secara khusus dalam penelitian ini: (1) Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap tanggung jawab siswa (2) Mengetahui manakah yang lebih berpengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional terhadap sikap tanggung jawab.

B. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki SD 6 Watampone kelas IV, V, dan VI atau biasa disebut kelas atas. Masing-masing kelas berjumlah: kelas VI 19 siswa, kelas V 22 siswa, dan kelas IV 21 siswa. Jumlah keseluruhan populasi dari semua kelas adalah 62 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Seperti yang dikemukakan oleh Maksu (2012: 57) *cluster random sampling* menjelaskan bahwa “Dalam *cluster random sampling*, yang dipilih bukan individu melainkan kelompok atau area yang kemudian disebut *cluster*. Misalnya propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan sebagainya.

Penelitian ini dilaksanakan selama 12 kali pertemuan merujuk dari penelitian sebelumnya Gökhan Bayraktar (2010) yang dilaksanakan 2 kali seminggu, jadi penelitian dilakukan kurang lebih selama 6 minggu dari mulai tanggal 19 Maret sampai 25 April 2014. Langkah pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah *pretest*, tes awal ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana sikap tanggung jawab yang telah dimiliki siswa baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Untuk mengetahui skor *pre test* tersebut kelompok eksperimen dan kontrol diberikan angket yang mengacu pada skala Likert untuk sikap tanggung jawab. Tahap kedua adalah perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol. Langkah ketiga adalah melakukan *posttest* untuk melihat sejauh mana sikap tanggung jawab siswa setelah dilakukan perlakuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *experiment* dengan desain *RandomizePretest-Posttest Control Group*

Design. Menurut Fraenkel dkk. (2012: 272) pada desain *Randomize Pretest-Posttest Control Group Design* dua kelompok subjek diukur atau diamati dua kali. Pengukuran pertama berfungsi sebagai *pre-test*, yang kedua sebagai *post-test*. Tugas random (R) digunakan untuk membentuk kelompok.

Teknik pengumpulan data yang dipilih pada penelitian ini adalah angket yang mengacu pada skala Likert untuk sikap tanggung jawab. Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik Uji-t sampel berpasangan (*Paired Sample t-test*) dan Uji perbedaan rata-rata (*Independent Sample t-test Posttest*) dengan bantuan *software Statistical Product For Service Solutions (SPSS)* versi 18.0.

C. HASIL PENELITIAN

Dalam menguji data hasil tes awal dan tes akhir untuk mengetahui pengaruh perlakuan di setiap kelompok dilakukan dengan *Paired Sample t-test*, sedangkan untuk membandingkan hasil tes akhir kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan *Independent Sample t-test* guna mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh kelas yang diajar menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan model konvensional terhadap pengembangan sikap tanggung jawab. Berikut ini hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk Tabel:

Dari hasil uji *Paired Sample t-test* pada data *pre-test* dan *post-test* sikap tanggung jawab pada pembelajaran kooperatif STAD menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian model kooperatif STAD pada materi sepakbola terhadap pengembangan sikap tanggung jawab siswa.

Tabel 3
Analisis *Independent Sample t-test Posttest* Sikap Tanggung Jawab

		Levene's Test For Equality Of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Post-test</i>	Equal variances assumed	.247	.622	4.332	39	.000

Dari hasil uji *Independent Sample t-test posttest* sikap tanggung jawab menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), jadi disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan bagi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih berpengaruh dibandingkan model pembelajaran konvensional terhadap sikap tanggung jawab siswa.

D. PEMBAHASAN

Temuan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap tanggung jawab siswa SD Negeri 6 Watampone. Hasil temuan penelitian dilapangan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi sepakbola yang disajikan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk belajar menguasai tugas gerak yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, setiap siswa terlibat langsung dalam sebuah proses sosial dimana siswa bekerja secara bergotong royong demi misi mencapai tujuan pembelajarannya. Pada proses pembelajaran kooperatif, bukan hanya guru yang memotivasi siswanya agar menyelesaikan tugas gerak dengan baik, tetapi siswa juga ditekankan supaya saling memberi motivasi dan mengajari teman kelompoknya dalam upaya melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru.

Slavin (2005: 10) memandang model pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya, mampu membuat mereka belajar sama baiknya. Mengarahkan siswa belajar secara kolaboratif membuat siswa percaya diri dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas geraknya. Pemberian tanggung jawab setiap siswa dalam sebuah kelompok pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat penting, karena setiap siswa akan merasa bertanggung jawab baik untuk menyelesaikan tugasnya maupun untuk mengajari teman satu kelompok demi mencapai tujuan kelompoknya. Dari beberapa penelitian yang dilakukan pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual jauh lebih baik daripada yang tidak menggunakan. Seperti yang dilakukan Huber (dalam Slavin, 2005: 86) dalam penelitiannya membandingkan sebuah bentuk STAD dengan kelompok kerja tradisional yang meniadakan tujuan kelompok dan tanggung jawab, hasilnya kelompok STAD menunjukkan skor yang lebih baik daripada kelompok tradisional. Dalam penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran kooperatif, Dyson (dalam Dyson dan Strachan, 2004 : 120) mengamati bahwa siswa kelas lima dan enam selama pembelajaran kooperatif dengan materi basket dan voli, siswa tampak memegang keyakinan yang sama dengan guru mereka dan berbicara tentang keterampilan motorik, keterampilan sosial mereka, bekerja sama sebagai sebuah tim, saling membantu meningkatkan keterampilan mereka, dan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

Pemberian tanggung jawab individu pada pembelajaran kooperatif merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama Johnson dan Holubec (dalam Metzler, 2000: 223). Artinya, ketika siswa belajar dalam kelompok yang sama maka setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama pula untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Pada proses model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa belajar secara kolaboratif akan tetapi masing-masing siswa punya tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan dan bertanggung jawab untuk membantu teman kelompoknya, tanggung jawab individu inilah yang membuat setiap siswa merasa peduli terhadap sesama anggota kelompok, keberhasilan kelompok, dan pada akhirnya munculah sikap tanggung jawab sosial. Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian Joo-Hyug Jung, dkk. (2008) yang menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa bersosialisasi dengan baik dan bersikap lebih positif. Oleh karena itu, pemberian pembelajaran pendidikan jasmani yang dikemas melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menekankan tanggung jawab individual membuat siswa saling mendorong satu sama lain dan merasa memiliki tanggung jawab sosial kepada siswa yang lain dan kelompoknya, pada akhirnya mereka dapat merasakan keceriaan, memiliki sikap tanggung jawab, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara bersama-sama.

Berkontribusi terhadap orang lain, dapat meringankan beban orang, melakukan hal yang menjadi kewajiban, peduli terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan wujud sikap bertanggung jawab yang sesungguhnya. Mengasah sikap tanggung jawab anak atau siswa sangat mungkin dilakukan dengan cara membuat siswa saling ketergantungan positif antara sesama siswa dan membuat mereka mengutamakan belajar secara kolaboratif ketimbang belajar secara individu. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD bisa dikatakan model pembelajaran yang sangat humanis, dimana pada prosesnya siswa berdiskusi, berinteraksi, dapat menerima perbedaan, dan saling tolong menolong terhadap teman kelompoknya. Dengan begitu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran pendidikan jasmani, guru diyakini mampu mewujudkan agar siswa bersikap positif termasuk didalamnya sikap tanggung jawab.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih berpengaruh dibandingkan model pembelajaran konvensional terhadap sikap tanggung jawab siswa SD Negeri 6 Watampone. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan konsep penghargaan bagi tim, tanggung jawab individu, dan kesempatan sukses yang sama ternyata memberikan efek positif terhadap perkembangan sikap siswa dalam hal ini sikap tanggung jawab. Hal ini bisa terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada prosesnya tidak cukup efektif hanya ketika tugas yang diberikan kepada siswa diselesaikan secara berkelompok, boleh jadi dalam setiap kelompok ada siswa yang tidak bekerja secara maksimal. Untuk itu, pemberian tanggung jawab individual kepada setiap siswa sangat penting, artinya setiap siswa tetap bertanggung jawab secara perseorangan untuk menyelesaikan tugas

yang diberikan oleh guru. Menurut Johnson, dkk. (2010 : 52), dalam penggunaan pembelajaran kooperatif, guru harus menilai seberapa besar usaha masing-masing anggota kelompok telah berkontribusi, memberikan umpan balik kepada kelompok dan siswa secara individual, membantu kelompok menghindari usaha yang berlebihan, dan memastikan setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keluaran akhir.

Beberapa ahli menyatakan bahwa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD bukan hanya untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks, tetapi juga diyakini dapat menumbuhkan kerja sama, kemauan membantu anggota kelompok, dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gerungan (1996 : 4), bahwa dalam kerja kelompok kecil seperti kelompok diskusi, disamping kerjasama untuk menyatukan ide dan pendapat, juga merupakan pembentukan sikap sosial siswa. Senada dengan hal tersebut Putnam (dalam Ming Wang, 2012) berpendapat, tujuan utama model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dibentuk menjadi kelompok heterogen untuk memahami konten dan para siswa tidak hanya bertanggung jawab untuk belajar materi, tetapi juga untuk membantu anggota kelompoknya belajar.

Pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah membantu siswa mengambil tanggung jawab melalui peran, meningkatkan keterampilan motorik siswa, keterampilan komunikasi, kerja sama dan siswa bertanggung jawab melalui penilaian terhadap anggota kelompoknya (Dyson, 2004). Berbeda pada pembelajaran konvensional, pada prosesnya semua berpusat kepada guru, artinya siswa kurang diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan kerjasama, tanggung jawab sepenuhnya ada pada guru, penilaian gerakan yang benar dan salah dilakukan oleh guru. Dari kajian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Bayraktar (2012) yang menemukan bahwa perlakuan pembelajaran kooperatif dengan materi senam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa, sikap, dan keterampilan latihan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu penelitian yang dilakukan Joo-Hyug Jung, dkk. (2008) juga menemukan bahwa, kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif memiliki skor lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang diajar dengan menggunakan pembelajaran tradisional, pada kemampuan bersosialisasi dan bersikap positif.

Perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen dan kontrol terjadi karena alasan *attitude of subject* atau biasa dikenal dengan *Hawthorne effect*. Artinya, ada faktor pemberian perlakuan yang berbeda pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Perbedaannya terletak pada pemberian *feedback* positif pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan sama sekali. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen memang lebih menyenangkan karena menerapkan model pembelajaran kooperatif yang dimana

setiap siswa bekerja secara kolaboratif, berbeda pada kelompok kontrol yang diberikan model pembelajaran konvensional mereka cenderung kurang *respect* terhadap perlakuan yang diberikan sehingga pada akhirnya sikap dan performa pada kelompok eksperimen akan lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu ketika perlakuan yang sama dilakukan pada kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kontrol akan menyebabkan bias pada penelitian.

Faktor lain yang menyebabkan pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol karena bias pemilihan subjek, artinya apabila subjek pada kelompok eksperimen keadaannya berbeda dengan subjek dalam kelompok kontrol (Ali, 2010, hlm. 88). Pada saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung nyaris semua siswa yang berada pada kelompok kontrol sulit untuk dikendalikan daripada kelompok eksperimen. Banyak perbedaan tingkah laku siswa yang ada dikelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pada kelompok kontrol banyak dari mereka yang melakukan gerakan diluar dari gerakan yang telah didemonstarikan oleh guru maupun temannya. Hal ini bisa terjadi karena pada proses pembelajaran, guru jarang atau bahkan tidak sama sekali memberikan *feedback* kepada siswa, akibatnya siswa sering kehilangan fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Senada dengan itu, Rink (1993, hlm. 152) menyebutkan bahwa, '*Teacher feedback maintains student focus on the learning task and serves to motivate and monitor student respon*'. Pemberian umpan balik *feedback* sangat penting diberikan oleh guru pendidikan jasmani ketika proses pembelajaran berlangsung untuk menjaga fokus siswa dan membuat siswa lebih termotivasi lagi dalam belajar dan meningkatkan kemampuan gerakannya.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Keterampilan Dasar Sepakbola adalah sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap tanggung jawab siswa, (2) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih berpengaruh dibandingkan model pembelajaran konvensional terhadap sikap tanggung jawab siswa.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka secara keseluruhan hasil dari penelitian ini memberikan beberapa saran dalam hal menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya menjadi alternatif pilihan model pembelajaran khususnya dalam

mengembangkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar keterampilan dasar sepakbola.

- 2) Penelitian ini masih terbatas pada materi ajar permainan sepakbola. Oleh sebab itu, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sikap tanggung jawab untuk materi ajar lainnya.
- 3) Penelitian ini masih terbatas pada populasi kelas atas SD Negeri 6 Watampone. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sikap tanggung jawab untuk populasi dikelas berbeda dijenjang yang sama, ataupun dijenjang yang berbeda.
- 4) Penelitian ini masih terbatas pada pengembangan sikap tanggung jawab. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian selanjutnya mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengembangkan sikap positif lainnya.
- 5) Kecenderungan rendahnya kualitas keterlaksanaan pembelajaran hendaknya menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan penelitian selanjutnya lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi siswa yang akan memperoleh pembelajaran yang sifatnya baru bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, B. (2011). *Manusia dan Tanggung Jawab*. (Online), (<http://baguspemudaindonesia.blogdetik.com/2011/04/20/manusia-dan-tanggung-jawab/>), diakses 3 desember 2012.
- Ali, M. (2010). *Metodelogi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Arnold, P.J. (1994). *Jurnal Moral Education. Sport and Moral Education*. Volume 23. Carvax Publishing Company
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayraktar, G. (2011). A the effect of cooperative learning on students' approach to general gymnastics course and academic achievements. *Academic Journals*, 6 (1), hlm. 68-70.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Bower, G. H. & Ernes R. Hilgard. 1981. *Theories of Learning*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bloom, B.S. (1956). *Taxonomy of Educational, The Classification of Educational Goals*, Hand Book 1: Cognitive Domain. USA: Longman Inc.
- Callahan, Joseph F., Leonard H. Clark. (1983) *Foundation of Education*. New York: Macmillan Publishing Company Inc.

- Dyson, B. & Grineski, S. (2001). A using cooperative learning structures in physical education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 72 (2), hlm. 28-29.
- Dyson, B. & Strachan, K. (2004). *The ecology of cooperative Learning in a high school Physical education programme*. Waikato Journal of Education hlm. 120.
- Fraenkel, dkk. (2012). *How to Design and Evaluate Reserch in Education*. USA: McGraw Hill. Inc.
- Jewet, A.E. (1994) *Curriculum Theory and Research in Sport Pedagogy*, dalam Sport Science. Review, Sport Pedagogy, Vol. 3 (1).
- Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Joo-Hyug Jung, dkk. (2008). *Effects of Cooperative Learning on Students' Sociality in Elementary Physical Education Classes*. AIESEP.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., Holubec, E. J. (2010). *Colaborative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Juliatine, T., Subroto, T., Yudiana, Y. (2013). *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK.
- Krech, D. Richard, S.C. & Egerton, L.B (1962). *Individual and Society:A text Book Of Kinetics*. University of Illinois at Chicago
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character*. Canada: Irvin Parkins Associates. Inc Batam Books
- Maksum, A. (2012). *Metodelogi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Metzler, M. W. (2000). *Intructional Model For Physical Education*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Rink. (1993). *Teaching Physical Education For Learning*. University of South Carolina. Mosby.
- Seels, & Rita, C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*, London: Allyn and Bacon, Inc.
- Solihatin, E. & Raharjo. (2005). *Cooperative Learning*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sucipto, dkk. (2000). *Sepakbola*. Bandung: FPOK
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suherman, A. (2009). *Revitalisasi Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.
- Wang, M. (2012). Effects of Cooperative Learning on Achievement Motivation of Female University Students. *Waikato Journal of Education. Journal Canadian Center of Science and Education* hlm. 108-114.